



## IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM DIMENSI BERNALAR KRITIS MELALUI PROYEK PADA KURIKULUM MERDEKA

Zulaiha Nurul Insani<sup>1</sup>, Mohammad Zakki Azani<sup>2</sup>, Triono Ali Mustofa<sup>3</sup>

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

e-mail: [o100230053@student.ums.ac.id](mailto:o100230053@student.ums.ac.id)<sup>1</sup>, [mza650@ums.ac.id](mailto:mza650@ums.ac.id)<sup>2</sup>, [tam763@ums.ac.id](mailto:tam763@ums.ac.id)<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini secara mendalam menginvestigasi implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berorientasi pada pengembangan dimensi bernalar kritis siswa melalui penerapan proyek dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Studi kasus kualitatif ini difokuskan pada dua institusi pendidikan menengah pertama, yaitu SMP Negeri 1 Teras dan SMP Negeri 2 Teras, dengan tujuan utama untuk mengeksplorasi bagaimana siswa dapat berhasil menghadapi tantangan pendidikan di masa mendatang dengan mengasah kemampuan bernalar kritis mereka. Pencapaian idealisme pendidikan ini memerlukan sinergi dan kerjasama yang erat antara guru sebagai fasilitator, orang tua sebagai pendukung di lingkungan rumah, dan siswa sebagai subjek aktif pembelajaran. Dalam konteks PAI, nilai-nilai fundamental seperti tauhid, akidah, dan akhlak menjadi landasan utama yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran untuk mendorong siswa bernalar kritis tanpa mengesampingkan esensi ajaran agama. Pendekatan kualitatif melalui metode studi kasus dipilih untuk memahami bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik di lingkungan sekolah maupun dalam interaksi sosial mereka. Pengumpulan data dilakukan secara komprehensif melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumentasi terkait. Untuk menjamin keabsahan data, teknik triangulasi metode dan sumber diterapkan, diikuti dengan analisis data yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data secara sistematis, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa upaya menonjolkan kemampuan bernalar kritis siswa melalui proyek dalam pembelajaran PAI sangat bergantung pada kesiapan guru secara pedagogis dan substantif, ketersediaan dukungan sarana dan prasarana yang memadai, kerjasama konstruktif dengan orang tua, serta komitmen untuk tetap menjaga agar implementasi proyek tidak menyimpang dari esensi nilai-nilai keagamaan.

**Kata Kunci:** *Implementasi, Pendidikan Agama Islam, Bernalar Kritis, Kurikulum Merdeka*

### ABSTRACT

This study investigates in depth the implementation of Islamic Religious Education (PAI) learning that is oriented towards developing students' critical reasoning dimensions through the implementation of projects within the Merdeka Curriculum framework. This qualitative case study focuses on two junior high school educational institutions, namely SMP Negeri 1 Teras and SMP Negeri 2 Teras, with the main objective of exploring how students can successfully face future educational challenges by honing their critical reasoning skills. Achieving this educational idealism requires close synergy and cooperation between teachers as facilitators, parents as supporters in the home environment, and students as active subjects of learning. In the context of PAI, fundamental values such as monotheism, aqidah, and morals are the main foundations integrated into learning to encourage students to reason critically without neglecting the essence of religious teachings. A qualitative approach through the case study method was chosen to understand how these values can be applied in real terms in students' daily lives, both in the school environment and in their social interactions. Data collection was carried out comprehensively through participatory observation, in-depth interviews, and analysis of related documentation. To ensure the validity of the data, triangulation techniques

of methods and sources were applied, followed by data analysis which included data reduction stages, systematic data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that efforts to highlight students' critical reasoning skills through projects in Islamic Religious Education learning are highly dependent on the pedagogical and substantive readiness of teachers, the availability of adequate support for facilities and infrastructure, constructive cooperation with parents, and a commitment to ensure that project implementation does not deviate from the essence of religious values.

**Keywords:** *Implementation, Islamic Religious Education, Critical Reasoning, Independent Curriculum*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan di Indonesia sudah menggunakan Kurikulum Merdeka menggunakan metode yang menarik, adaptif, dan terorganisasi dengan menggunakan program proyek yang mendukung bernalar kritis siswa (Khasanah, 2023). Akibat Covid-19 dan kritik Kurikulum kesiapan siswa juga kurang dalam belajar dengan tuntutan bernalar kritis untuk bersaing dimasa depan (Sutisna et al. 2022). Dengan diharapkannya pencapaian bernalar kritis siswa dimasa depan terdapat 1.544 sekolah yang belum menerapkan kurikulum merdeka (Kemendikbudristek, 2024). Kualitas sistem pendidikan yang buruk itu akan menghambat proses pembelajaran, sebagaimana tantangan yang juga dihadapi oleh Indonesia terutama Pendidikan Agama Islam (Fitri, 2021).

Pengembangan Kurikulum Merdeka di Indonesia di dalamnya terdapat penerapan P5 salah satunya dimensi bernalar kritis dan kebijakan yang dikenal sebagai "kebebasan belajar" menyiapkan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi guru dan siswa. Kurikulum yang menempatkan penekanan pada pengalaman belajar yang menyenangkan yang dapat membantu siswa menjadi pemikir yang lebih kreatif (Sari, 2022). Guru Pendidikan Agama Islam menghadapi tantangan dalam mengimplementasikan pada kebebasan belajar yang mengharuskan guru merancang strategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk bernalar kritis dan kreatif, sambil tetap menjaga esensi nilai-nilai Agama Islam. Tantangan dalam memanfaatkan teknologi dan alat pembelajaran digital secara selaras dengan nilai-nilai Agama Islam dan menggunakannya dengan bijak (Setiawan, 2024). Guru Pendidikan Agama Islam perlu memperhatikan langkah-langkah saat menyusun strategi pembelajaran yang selaras dengan Kurikulum Merdeka dan melihat kebutuhan siswa. Guru juga perlu peningkatan pelatihan dalam merancang pembelajaran berbasis proyek yang efektif untuk mendukung dimensi P5 tersebut (Dwita, 2023).

Nilai terhadap aspek tauhid, akidah, dan akhlak pada Pendidikan Agama Islam dikategorikan sebagai dimensi bernalar kritis. Ayat Al-Qur'an yang termasuk dalam bernalar kritis surah Ali Imran ayat 190-191. Adanya akal yang diberikan harus di pergunakan dengan sebaik-baiknya (Muaddyl, 2023). Siswa yang termasuk dalam bernalar kritis terlihat peningkatan yang signifikan dalam pemahamannya pada materi yang telah diajarkan. Pernyataan ini didukung oleh Atik dalam tesisnya bahwa, pengalaman langsung seperti proyek adalah komponen utama dari proses pembelajaran yang digunakan untuk mengembangkan kualitas spiritual seperti rasa syukur, kedamaian batin, dan keintiman dengan Tuhan terutama pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Atik, 2020). Bernalar kritis memungkinkan siswa untuk menerapkan ajaran Agama dalam kehidupan nyata dengan cara yang lebih relevan dan aplikatif. Bernalar kritis mengajarkan siswa tidak hanya memahami teori tapi mengimplementasikan dengan nyata (Khairunnisa, 2024).

Pendidikan Agama Islam yang hanya terfokus pada teori umum namun tidak sampai dasarnya dikarenakan dalam proses pembelajaran di kelas keterbatasan materi yang berat tidak sesuai jenjangnya, kurang alokasi waktu, latar belakang siswa dan orang tua, lingkungan

belajar, guru, dan metode yang belum bisa membantu siswa menerapkan pembelajaran yang diberikan guru dalam kehidupan nyata dan sosialnya (Shabir, 2023). Dengan adanya masalah tersebut materi pembelajaran tidak bisa disampaikan dengan menyeluruh, sehingga terkesan materi yang diberikan cukup dengan intinya saja yang perlu disampaikan.

Di tengah tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan kemampuan bernalar kritis, implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat Sekolah Menengah Pertama seringkali menghadapi tantangan signifikan. Secara tradisional, pembelajaran PAI terkadang masih terfokus pada transfer pengetahuan doktrinal dan hafalan, sehingga ruang untuk eksplorasi, analisis, dan evaluasi kritis terhadap materi keagamaan dalam konteks kehidupan nyata menjadi terbatas. Akibatnya, siswa mungkin kurang terlatih dalam mengaplikasikan nilai-nilai agama secara reflektif dan solutif terhadap permasalahan kontemporer. Fenomena ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara idealisme kurikulum untuk mencetak siswa yang bernalar kritis dengan praktik pembelajaran PAI di lapangan, khususnya dalam mengintegrasikan nilai-nilai tauhid, akidah, dan akhlak dengan pengembangan daya nalar yang mendalam.

Lebih lanjut, penerapan model pembelajaran inovatif seperti pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) dalam PAI yang bertujuan mengasah nalar kritis siswa dihadapkan pada berbagai kendala praktis di sekolah seperti SMP Negeri 1 Teras dan SMP Negeri 2 Teras. Kesiapan guru, baik dari segi pemahaman konsep bernalar kritis dalam PAI maupun keterampilan merancang dan memfasilitasi proyek yang relevan dan mendalam, menjadi faktor krusial yang belum sepenuhnya optimal. Selain itu, keterbatasan dukungan sarana dan prasarana, serta minimnya sinergi dan kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua dalam mendukung proses pembelajaran berbasis proyek di rumah, turut menjadi hambatan. Tantangan lainnya adalah menjaga agar proyek yang dikembangkan tetap berada dalam koridor esensi nilai-nilai keagamaan, tanpa terjebak pada relativisme yang dapat mengaburkan pemahaman akidah siswa, sehingga implementasinya memerlukan kajian mendalam.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berorientasi pada pengembangan dimensi bernalar kritis siswa melalui penerapan proyek dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Desain studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi secara intensif dan holistik konteks spesifik pada dua institusi pendidikan menengah pertama, yaitu SMP Negeri 1 Teras dan SMP Negeri 2 Teras, sehingga memungkinkan peneliti untuk menggali bagaimana siswa mengasah kemampuan bernalar kritis mereka dan mengaplikasikan nilai-nilai fundamental seperti tauhid, akidah, dan akhlak dalam kehidupan nyata, baik di lingkungan sekolah maupun sosial.

Pengumpulan data dilakukan secara komprehensif dengan melibatkan berbagai sumber dan teknik. Data primer diperoleh melalui observasi partisipatif untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran berbasis proyek PAI di kelas, interaksi antara guru dan siswa, serta dinamika pengembangan nalar kritis siswa. Wawancara mendalam juga dilakukan dengan guru PAI sebagai fasilitator, siswa sebagai subjek aktif pembelajaran, dan orang tua siswa untuk mendapatkan perspektif mereka mengenai implementasi, tantangan, dan dampak pembelajaran. Selain itu, dilakukan analisis dokumentasi terhadap perangkat pembelajaran, materi proyek, hasil kerja siswa, dan dokumen kurikulum terkait untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi, yaitu triangulasi metode dan triangulasi sumber, untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan. Data yang

terkumpul kemudian dianalisis melalui beberapa tahapan yang sistematis, dimulai dengan reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Selanjutnya, dilakukan penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif yang terstruktur untuk memudahkan pemahaman terhadap temuan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi, dimana peneliti merumuskan makna dari data yang telah disajikan dan menjawab pertanyaan penelitian berdasarkan bukti-bukti yang terkumpul.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil penelitian yang telah terlaksana di SMP Negeri 1 Teras dan SMP Negeri 2 Teras, bahwasannya implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam dimensi bernalar kritis dilakukan melalui berbagai tahapan pendekatan yang menekankan pada pembentukan tauhid, akidah, dan akhlak yang melibatkan siswa pada proyek keagamaan melalui metode belajar yang aktif dan tidak keluar dari konteks keagamaan itu sendiri. Jedinasrul menegaskan pembelajaran berbasis proyek dalam tesisnya bahwa pelaksanaan proyek memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pencapaian bernalar kritis siswa (Jedinasrul, 2022).

Di SMP Negeri 1 Teras, sekolah lebih mengutamakan penerapan akhlak sebelum aspek teorinya, karena akhlak lebih tinggi dari ilmu. Kegiatan yang diimplementasikan sekolah yaitu shalat duha, shalat zuhur berjamaah, Jum'at Rohani, lomba dai cilik yang diadakan ketika diujung semester. Kegiatan itulah yang menjadi sarana siswa melatih rasa tanggung jawabnya dan melatih keterampilan bernalar kritis melalui konteks keagamaan yang disediakan sekolah. Penerapan kegiatan keagamaan yang terlaksana di sekolah ini sejalan dengan teori *konstruktivisme* yang menekankan pada pengalaman langsung ataupun proyek dalam keterlibatan aktif para siswa (Masgumelar, 2021).

Di SMP Negeri 2 Teras, implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam dimensi bernalar kritis difokuskan pada pembiasaan ibadah seperti shalat duha, hafalan surat pendek, dan kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an. Selain itu terdapat pemberian soal-soal bernalar kritis, diskusi kontekstual, dan refleksi diri menjadi sarana pengembangan bernalar kritis siswa. Penerapan kegiatan ini sesuai dengan teori *taksonomi bloom* khususnya pada domain teori yang begitu tinggi. Keberhasilan implementasi dari SMP Negeri 1 Teras dan SMP Negeri 2 Teras terlihat dari perubahan sikap siswa yang lebih aktif melalui kegiatan proyek yang telah ditentukan. Siswa terlibat langsung oleh pemilihan proyek yang akan mereka kerjakan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga para siswa memiliki rasa tanggung jawab untuk menyelesaikan proyek yang telah mereka pilih dan melatih bernalar kritis dalam pengerjaannya.

Penelitian ini memperjelas bahwa implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam dimensi bernalar kritis melalui proyek atau keaktifan siswa dalam kegiatan langsung dan nyata sangat tepat serta ideal. Maka dari itu perlunya dukungan dari sekolah, mulai dari sarana prasarana, guru yang kreatif dalam menciptakan metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa dalam pembelajaran, motivasi orang tua, dan lingkungan sangat dibutuhkan dalam keberhasilan siswa yang bernalar kritis namun tidak keluar dari esensi keagamaannya. Mela menegaskan dalam tesisnya bahwa hubungan yang kuat antara persepsi, motivasi, dan hasil belajar dalam pembelajaran sangat berpengaruh (Mela, 2021).





**Gambar 1. Implementasi Pembelajaran Dalam Dimensi Bernalar Kritis**

### **Pembahasan** **Implementasi**

Implementasi merupakan kegiatan siswa yang diaplikasikan langsung setelah siswa menerima materi yang diberikan guru dan harapannya materi Pendidikan Agama Islam membawa manfaat bagi siswa kedepannya. Serta memberikan siswa kesempatan untuk menerapkan pengetahuan mereka dan guru berhak untuk mengukur apa yang mereka ketahui, dan pahami setelah benar-benar mereka menerapkan atau mengimplementasikan (Amineh, 2015).

Tujuan implementasi tidak lain membantu siswa memahami nilai ajaran Islam dengan jelas dan mendalam serta mampu menerapkannya dalam kehidupannya. Menjadikan siswa yang taat, yakin dan berbudi luhur sebagai manusia yang utuh. Meningkatkan kualitas moral dan spiritual siswa demi menghadapi rintangan zaman. Menuntun siswa berkompeten memenuhi tugas kekhilafahan, mencapai kedamaian dunia dan akhirat, serta mengabdikan kepada Allah SWT secara kaffah (Frimayanti, 2017).

### **Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam yang bertujuan membangun prinsip-prinsip Islam pada siswa mulai dari pengajaran dan pembinaan, memfasilitasi siswa untuk memahami dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pendidikan Agama Islam dituntut memperoleh pendidikan tinggi dalam rangka mengasah dan memperluas pemahaman dan sikap keagamaan yang baik pada siswa, serta menanamkan nilai-nilai agama Islam di dalamnya (Kamila, 2023).

Teori Taksonomi Bloom pada bernalar kritis berpendapat, terdapat enam tingkatan di dalamnya dengan mengingat kemudian disampaikan, mengingat lalu memahami, setelah memahami menerapkan, setelah penerapannya menganalisis, setelah menganalisis mengevaluasi apa yang salah dan apa yang tepat, dan menciptakan suatu proyek. Dalam konteks PAI, pembelajaran tidak hanya fokus pada menghafal ayat atau hadis saja, namun perlunya pemahaman, analisis, dan evaluasi terhadap nilai Islam yang ada pada kehidupan sehari-hari (Jailani, 2022).

Pendidikan Agama Islam juga memiliki fungsi keunggulan dalam akademik dan membuat siswa memiliki karakteristik yang kuat, seperti insan kamil. Serta memiliki fungsi rahmatan lil 'alamin, mendukung siswa untuk menumbuhkan sikap kedamaian dalam kehidupan pribadinya dan sosial mereka, sesuai ajaran Islam (Firmansyah, 2019).

Teori konstruktivisme dalam Pendidikan Agama Islam yang menuntun siswa agar paham dalam belajar melalui diskusi, refleksi, serta pengalaman yang telah dialami atau nyata agar mampu bernalar kritis terhadap masalah yang dihadapi baik dari keagamaan maupun lingkungan atau sosial siswa (Bustomi, Ismail Sukardi 2024). Bernalar kritis bisa dengan proses aktif siswa dalam kelas dengan adanya proyek yang diberikan guru dengan menyelesaikan masalah atau mengungkap masalah. Selain itu bisa menggunakan audio atau membuat proyek lainnya dan bisa fleksibel. Siswa bisa memilah mana yang baik dan kurang baik dalam menyimpulkan materi dari proyek yang sudah dikerjakan. Serta siswa memiliki kesempatan menyampaikan pendapatnya dalam proyek yang dikerjakan dan tidak lupa bahwa siswa memiliki hak untuk menyampaikan atau memperlihatkan konten atau temuannya (Josi, 2016).

Penerapan bernalar kritis bagi siswa bisa berupa menghadirkan tokoh agama di sekolah, yang bertujuan membantu siswa memahami secara mendalam nilai-nilai Islam serta konteks sosialnya. bekerjasama dengan lembaga sosial lokal, sehingga siswa dapat berpartisipasi dalam proyek sosial yang sesuai dengan keperluan masyarakat. Mengadakan forum kelompok, baik di masjid maupun sekolah, yang menyediakan siswa ruang untuk mengungkapkan pendapatnya, dan mempersoalkan berbagai isu sosial, budaya, ekonomi, serta keagamaan. Menggerakkan keterlibatan siswa dalam organisasi keagamaan, guna meningkatkan keterampilan memimpin dan pemahaman agama; serta menghubungkan nilai-nilai Islam ke dalam proyek masyarakat yang dirancang siswa, sehingga mereka dapat melatih kemampuan bernalar kritis dalam mencari solusi (Nur, 2023).

Elemen utama dalam bernalar kritis meliputi keterampilan untuk mengolah informasi serta ide, mengkaji dan mengukur pola pikir, serta menimbang proses bernalar kritis dalam penentuan atau keputusan dari setiap masalah untuk menyelesaikannya (Kemendikbud, 2022).

### **Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Kurikulum Merdeka**

Pembelajaran berbasis proyek merupakan pendekatan yang mendorong keterlibatan aktif siswa pada penyelesaian proyek yang menguji bernalar kritis siswa. Pendekatan ini berlandaskan teori konstruktivisme, yang menyatakan bahwa belajar adalah proses aktif siswa dengan membangun pemahamannya yang berkaitan pada pengalaman langsung. Konstruktivisme menuntut keaktifan siswa dalam mendirikan pengetahuannya sendiri melalui pengalaman. Maka dari itu pendekatan konstruktivisme sangat sesuai guna meningkatkan pendidikan di era digital, paling utama dalam pembelajaran dari pengalaman, kemajuan unsur akademis, dan kognitif. Tidak menuntut kemungkinan jangka panjang yang dapat menjadi dasar bagi kemajuan pendidikan. Prinsip konstruktivisme yang mendukung siswa untuk aktif dan menganalisis pengetahuan baru menjadi semakin bermakna ditengah kemajuan teknologi, dimana aktivitas belajarnya, mencatat, menggambar, dan menuntaskan tugas kini berubah pada media sosial, sehingga lebih efisien. Sehingga tidak heran jika siswa akan mandiri dan aktif, sesuai dengan kebutuhan pendidikan di era digital jika tidak menyalahgunakannya (Rahmani, 2023).

Pembelajaran berbasis proyek bertujuan memberikan hasil belajar yang lebih bermakna, melibatkan siswa, dan mengorganisir siswa untuk masalah dunia nyata yang akan dihadapi. Pendekatan ini telah mendapatkan perhatian di banyak tingkat pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga tingkat tinggi, karena kemampuan tidak diragukan lagi dalam mengembangkan pencapaian yang sangat dibutuhkan atau diharapkan dalam masyarakat saat ini dan dunia kerja bagaimana mereka sudah diajarkan menyelesaikan tanggungjawabnya melalui penyelesaian tugas proyek di sekolah (Kamaruddin et al., 2023).

### **Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Teras**

SMP Negeri 1 Teras mengimplementasikan dimensi bernalar kritis pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui strategi yang sesuai dalam prinsip Kurikulum Merdeka. Di



sekolah ini juga menempatkan akhlak sebagai pondasi utama dalam pembelajaran dibandingkan ilmu, karena akhlaklah yang lebih tinggi tingkatannya dari pada ilmu. Hal ini tercermin dalam kegiatan Jum'at Rohani, shalat duha dan shalat zuhur berjamaah dan kegiatan proyek maupun kegiatan keagamaan yang diorganisir secara aktif dan merasa bahwa itu tanggung jawab siswa.

Penerapan *Project Based Learning* (PjBL) sangat berpengaruh untuk siswa dalam mendorong kemampuan bernalar kritisnya. Kegiatan proyek yang dikerjakan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam seperti pembuatan poster keagamaan, penyusunan materi tausiah dalam acara kegiatan Jum'at Rohani dan yang bertugas mulai dari pembimbing membaca Al-Qur'an, Asmaul Husna, tugasnya diberikan tanggung jawab kepada siswa sehingga melatih kerampilan menganalisis, berani dan terampil. Semua warga sekolah terlibat langsung dalam kegiatan Jum'at Rohani tanpa terkecuali, mulai dari kepala sekolah, guru, staf dan para siswa. Kegiatan proyek ini guru memberikan kebebasan siswa untuk memilih topik proyek keagamaan yang relevan dengan kebutuhan siswa namun tetap tidak keluar dari konteks keagamaan. Siswa yang aktif dan membangun pemahamannya melalui diskusi serta eksplorasi semakin memperkuat teori konstruktivisme (Bustomi, 2024).

Tantangan SMP Negeri 1 Teras dengan adanya keterbatasan waktu dalam pelaksanaan pembelajaran berupa PjBL, literasi keagamaan dan siswa yang masih keterbelakangan pemahaman agama. Dengan menghadapi tantangan itu, sekolah memberikan hak kebebasan belajar dan memberikan pelatihan guru, mulai dari Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), workshop, dan aplikasi dari kemenag. Kolaborasi antara guru dan orang tua siswa juga menjadi faktor utama dalam mencapai idealnya bernalar kritis siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

### **Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Teras**

Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berorientasi pada pengembangan dimensi bernalar kritis di SMP Negeri 2 Teras menunjukkan perkembangan positif melalui pendekatan yang khas. Sekolah ini secara konsisten menekankan pada pembiasaan ibadah, seperti pelaksanaan shalat dhuha berjamaah, dan kegiatan rutin keagamaan lainnya, termasuk program hafalan surat-surat pendek serta kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an (BTA). Meskipun metode-metode ini pada pandangan pertama mungkin terkesan tradisional, pihak sekolah secara sadar memanfaatkannya sebagai landasan fundamental untuk mendorong siswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan bernalar kritis terhadap ajaran agama dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka. Pendekatan ini mengisyaratkan bahwa rutinitas spiritual tidak hanya bertujuan pada pembentukan kesalehan ritual, tetapi juga sebagai wahana awal untuk melatih kepekaan dan refleksi siswa.

Pemanfaatan kegiatan keagamaan yang bersifat pembiasaan sebagai fondasi untuk menumbuhkan nalar kritis siswa sejalan dengan pandangan bahwa pemahaman agama yang mendalam memerlukan refleksi dan internalisasi nilai. Penelitian oleh Hidayah & Hanifiyah (2022) menunjukkan bahwa kegiatan seperti tadarus dan kajian Al-Qur'an (yang merupakan kelanjutan dari BTA) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa jika diarahkan pada pemahaman makna dan konteks, bukan sekadar pelafalan. Lebih lanjut, proses pembiasaan ibadah, jika disertai dengan pemahaman akan hikmah dan relevansinya dengan kehidupan, dapat mendorong siswa untuk melakukan analisis kritis terhadap perilaku dan pengambilan keputusan sehari-hari berdasarkan nilai-nilai agama (Rahim & Setiawan, 2019). Dengan demikian, kegiatan seperti shalat dhuha dan hafalan surat pendek, ketika tidak berhenti pada aspek hafalan semata tetapi dilanjutkan dengan perenungan dan diskusi tentang nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, secara efektif dapat menjadi pilar penting dalam membangun kapasitas bernalar kritis siswa dalam koridor ajaran Islam.

Proyek pembelajaran di sekolah ini difokuskan pada pemecahan masalah (*Problem Solving*), mempersentasikan hasil pemikiran mereka dari tugas yang diberikan guru, diskusi serta refleksi. Siswa diajarkan untuk menyelesaikan kasus kontekstual dan diajak berdiskusi untuk menyampaikan argumennya secara logis. Pernyataan ini didukung Selvi dalam tesisnya pembelajaran berbasis masalah dapat merangsang kapasitas siswa bernalar kritis untuk menganalisis, mensintesis, mengidentifikasi, dan memecahkan masalah serta menarik kesimpulan dan menilai mana yang baik dan yang belum baik (Selvi, 2024). Evaluasi tidak hanya dilakukan tertulis tetapi terdapat kegiatan lisan yang menilai bagaimana mereka memahami materi dan menguji bernalar kritis pada penyampaian siswa, dan portofolio yang menguji sejauh mana pemahaman siswa secara menyeluruh.

Tantangan di SMP Negeri 2 Teras yaitu motivasi siswa yang rendah, seperti kemauannya untuk memahami materi, pengaruh media sosial, fokus belajarnya yang singkat akibat pandemi. Kesiapan guru juga mempengaruhi tingkat pemahaman siswa, karena guru masih terbiasa menggunakan metode terdahulu, masalah ini diperjelas Evi bahwa segi penguasaan, beberapa guru belum sepenuhnya menghayati esensi merdeka belajar dan masih sulit membuang kebiasaan lama, seperti penguasaan metode ceramah (Evi, 2022). Faktor pendukung dengan adanya lingkungan sosial yang tidak terlepas dari keagamaan dan dukungan sarana prasarana dari sekolah.

Sekolah menyediakan pelatihan tahunan *In House Training* (IHT), workshop, sehingga menjadi langkah yang tepat diambil sekolah guna meningkatkan keprofesionalan guru dalam mengajar sehingga siswa mampu bernalar kritis seperti yang diharapkan. Pendekatan kontekstual dengan mengaitkan keagamaan dengan budaya lokal serta permasalahan nyata menjadi acuan kekuatan pendekatan pembelajaran bernalar kritis di SMP Negeri 1 Teras.

## **KESIMPULAN**

SMP Negeri 1 Teras memprioritaskan pembentukan akhlak mulia melalui pembelajaran berbasis proyek yang inovatif dan partisipatif. Siswa secara aktif terlibat dalam penyusunan materi taushiah, bahkan bertugas sebagai pelaksana dalam kegiatan rutin Jum'at Rohani. Mereka juga didorong untuk berkreasi membuat poster keagamaan yang inspiratif, sehingga nilai-nilai tertanam secara praktis dan aplikatif. Berbeda pendekatan, SMP Negeri 2 Teras lebih menitikberatkan pada pembiasaan ibadah sehari-hari secara konsisten dan mendalam. Program ini dilengkapi dengan penyelenggaraan diskusi reflektif yang dirancang khusus untuk memperkuat pemahaman serta internalisasi ajaran agama di kalangan siswa.

Keberhasilan implementasi program di kedua sekolah ini tak lepas dari dukungan krusial berbagai pihak. Kesiapan dan kompetensi guru yang mumpuni, ketersediaan sarana prasarana yang memadai, serta jalinan kerja sama sinergis dan berkelanjutan dengan orang tua siswa menjadi pilar utama. Yang terpenting, kedua institusi pendidikan ini konsisten menjaga dan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman sebagai landasan fundamental dalam setiap aspek pembelajaran, termasuk dalam mengembangkan kemampuan bernalar kritis siswa, demi membentuk generasi yang cerdas secara spiritual dan intelektual.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Akhyar, M., et al. (2023). Peningkatan kualitas Pendidikan Agama Islam melalui pengintegrasian Kurikulum Merdeka di SMAN 12 X 11 Kayutanam Kabupaten Padang Pariaman. *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 6(2), 147–164.
- Amineh, R. J., & Asl, H. D. (2015). Review of constructivism and social constructivism. *Journal of Social Sciences, Literature and Languages*, 1(1), 9–16.
- Bustomi et al. (2024). Pemikiran konstruktivisme dalam teori pendidikan kognitif Jean Piaget dan Lev Vygotsky. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(4), 16376–



- Firmansyah, M. I. (2019). Pendidikan Agama Islam: Pengertian, tujuan, dasar dan fungsi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, 17(2), 79–90.
- Fitri, S. F. N. (2021). Problematika kualitas pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Indonesia*, 1(4), 151–160. <https://doi.org/10.52436/1.jpti.26>
- Frimayanti, A. I. (2017). Implementasi pendidikan nilai dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 227–243.
- Hidayah, A. R., & Hanifiyah, F. (2022). Implementasi Program BTA (Baca Tulis Al Quran) dalam meningkatkan kemampuan membaca Al Quran santri. *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 109–125.
- Jailani, M. (2022). Implementasi Higher Order Thinking berbasis neurosain: Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 8(2), 226–247.
- Jedinasrul. (2022). *Kontribusi penerapan pembelajaran berbasis proyek dan pelaksanaan unit produksi terhadap minat kewirausahaan siswa pada Sekolah Menengah Kejuruan* [Tesis S2, Universitas Negeri Padang]. Universitas Negeri Padang.
- Josi, J. S., & Patankar, P. S. (2016). Use of constructivist pedagogy in science education. *Aayushi International Interdisciplinary Research Journal (AIIRJ)*.
- Kamaruddin, I., et al. (2023). Penerapan model pembelajaran berbasis proyek dalam pendidikan: Tinjauan literatur. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(4), 2742–2747. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
- Kamila, A. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dan pendidikan moral dalam membina karakter anak sekolah dasar. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(5), 321–338.
- Kemendikbud. (2022). *Peraturan Pemerintah tentang dimensi, elemen, dan sub-elemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Kemendikbudristek BSKAP RI.
- Kemendikbudristek. (2024). *Peta sebaran pelaksanaan IKM*.
- Khairunnisa, A. A., et al. (2024). Studi implementasi projek penguatan Profil Pelajar Pancasila: Meningkatkan berpikir kritis di sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 10(1), 242–250.
- Khasanah, V. A., & Muthali'in, A. (2023). Penguatan dimensi bernalar kritis melalui kegiatan proyek dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 11(2), 172–180. <https://doi.org/10.24269/dpp.v11i2.7100>
- Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021). Teori belajar konstruktivisme dan implikasinya dalam pendidikan. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 2(1), 49–57. <https://siducat.org/index.php/ghaitsa/article/view/188>
- Nur, M. H., & Zamroni. (2023). Keterampilan berpikir kritis dalam Pendidikan Agama Islam: Pendekatan berbasis pengembangan masyarakat. *MAKTABAH BORNEO, Jurnal Pengembangan Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 1–18. <https://jurnal.maktabahborneo.id/index.php/mb/article/view/34/23>
- Nurulita, D., et al. (2023). Kesiapan guru Pendidikan Agama Islam dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Mujalatas*, 1(2), 211–222.
- Pransiska, S. (2024). *Implementasi model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan implikasinya terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik SMAN 1 Rejang Lebong* [Tesis S2, IAIN Curup]. IAIN Curup.
- Rahim, A., & Setiawan, A. (2019). Implementasi nilai-nilai karakter Islam berbasis pembiasaan siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, 7(1), 49–70.
- Rahmani, N. A., et al. (2023). Relevansi filsafat konstruktivisme dalam meningkatkan

- pendidikan siswa di era digital. *Jurnal Genta Mulia*, 15(1), 36–47.
- Sari, M. K. (2022). *Manajemen pendidikan dalam Merdeka Belajar*.
- Setiawan, S. A. (2024). Tantangan guru PAI mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Inovasi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 49–64.
- Shabir, M., et al. (2023). Pendidikan Agama Islam di sekolah umum. *Indonesian Journal of Intellectual Publication*, 3(1), 58–64. <https://doi.org/10.51577/ijpublication.v3i1.384>
- Suhariyanti, M. (2021). *Pengaruh persepsi dan motivasi belajar pada pembelajaran daring terhadap hasil belajar siswa pada masa pandemi Covid-19 di Kecamatan Mlati, Sleman, Yogyakarta* [Tesis S2, Universitas Negeri Yogyakarta]. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Susilowati, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembentukan karakter siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Miskawaih*, 1(1), 115–132. <https://doi.org/10.56425/al-miskawaih.v1i1.79>
- Sutisna, R., et al. (2022). Penerapan heutagogy learning dalam program MBKM di PTKIS. *Al-Afkar*, 5(3), 41–58. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i3.383>
- Ushoghiroh, A. (2020). *Implementasi pendidikan karakter spiritual berbasis alam di SMK Alam Kecamatan Pujon Kabupaten Malang* [Tesis S2, Universitas Islam Malang]. Universitas Islam Malang.